

Article

PENGARUH PENGETAHUAN TENTANG HIV TERHADAP KESEDIAAN TEST HIV/AIDS DI KAMPUNG SOKANGGO DISTRIK MANDOBO KABUPATEN BOVEN DIGOEL

Martina Mogan¹

¹Dosen Prodi D4 Kebidanan Jayapura Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: October 28, 2022
Final Revision: November 13, 2022
Available Online: November 22, 2022

KEYWORDS

Teenager, Knowledge, HIV Test

CORRESPONDENCE

Phone: 0811 489 7780
E-mail: martinamogan79@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a period of rapid growth and development both physically, psychologically or intellectually. Teenagers also tend to dare to take risks for behavior that is done without considering it carefully first. This situation often causes health problems, when teenagers cannot be controlled. Efforts to prevent HIV cases in Indonesia by increasing the knowledge, attitudes and actions of adolescents through youth health services. The aim of the study was to determine the effect of knowledge about HIV on willingness to test for HIV/AIDS in Sokanggo Village, Mandobo District, Boven Digoel Regency. This type of research is descriptive quantitative with a cross sectional study approach. The population is teenagers in Sokanggo Boven Digoel Village and a total sample of 43 people was carried out in January 2020. Data was obtained using a questionnaire and the results of medical record data and analyzed using the chi square test. The results of the study showed that 18 people or 30.2% had less knowledge about HIV in Sokanggo Village, Mandobo District, Boven Digoel Regency, and 25 people or 69.8% had good knowledge. Willingness to test for HIV in adolescents in Sokanggo Village, Mandobo District, Boven Digoel Regency who were not willing to test for HIV were 19 people or 41.9% and respondents who were willing to test for HIV were 24 people or 55.8%. There is an influence of adolescent knowledge on willingness to test for HIV in Sokanggo Village, Mandobo District, Boven Digoel Regency (p-value 0.027 or $p < \alpha$ (0.05).

I. INTRODUCTION

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) AIDS merupakan penyakit yang menakutkan saat ini dan mendapat perhatian dunia melalui badan internasional

kesehatan. Laporan *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) 2018 melaporkan sebanyak 36,9 juta orang hidup dengan HIV. Jumlah penderita HIV pada remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) sebanyak 590.000 jiwa dan remaja

15-19 tahun sebanyak 250.000 kasus baru (UNAIDS, 2018).

Jumlah kasus baru HIV positif di Indonesia yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan dan pada tahun 2015 jumlah penderita 32.711 kasus kemudian pada tahun 2016 penurunan menjadi 30.935 kasus sebelum akhirnya tahun 2017 dilaporkan kembali meningkat menjadi 41.250 kasus. Untuk kasus AIDS pada tahun 2015 terdapat 7.875 kasus, kemudian tahun 2016 menurun menjadi 6.081 kasus namun kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 9.280 kasus. Penderita HIV positif pada laki-laki sebesar 63,6% dan pada perempuan sebesar 36,4%. Sedangkan penderita AIDS pada laki-laki sebesar 68,0% dan pada perempuan sebesar 31,9% dengan persentase kasus HIV pada remaja di tahun 2017 sebesar 3,6% dan pada umur 20-24 tahun sebanyak 17,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Laporan triwulan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL) mulai 1987 sampai dengan Maret 2017 menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian AIDS di kelompok usia 20-29 tahun mengindikasikan kelompok tersebut pertama kali terkena HIV pada usia remaja (Kemenkes RI, 2018).

Upaya pencegahan kasus HIV di Indonesia melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan remaja melalui pelayanan kesehatan remaja. Remaja merupakan masa terjadinya tumbuh kembang secara pesat baik fisik, psikologis atau secara intelektual. Remaja juga cenderung berani mengambil risiko atas perilaku yang diperbuat tanpa mempertimbangkan secara matang lebih dahulu. Keadaan ini sering mendatangkan masalah kesehatan, ketika remaja tidak mampu untuk dikontrol (Ningsih, 2018).

Gambaran faktor risiko perilaku seksual dari data SDKI 2017, pada remaja didapatkan 8,26% pelajar laki-laki dan 4,17% pelajar perempuan usia 12-18 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Perilaku seks pranikah tentunya memberikan dampak yang luas pada remaja terutama berkaitan dengan penularan penyakit menular dan kehamilan tidak diinginkan serta aborsi (BPS, 2018).

Data jumlah kasus HIV/AIDS di Provinsi Papua tahun 2018 sebanyak 39.978 kasus dan HIV/AIDS pada usia remaja (15-19 tahun) sebanyak 4.706 kasus dan HIV/AIDS pada usia 20-24 tahun sebanyak 9.330 kasus (Dinkes Prov. Papua, 2018). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Boven Digoel tahun 2019 pada triwulan pertama melaporkan sebanyak 40 orang penderita/HIV/AIDS. Salah satu Puskesmas di wilayah Kabupaten Boven Digoel adalah Puskesmas Tanah Merah jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 9 orang, 3 orang diantaranya berumur antara 15-19 tahun dan 1 diantaranya berjenis kelamin perempuan. Puskesmas Tanah Merah memiliki wilayah kerja diantaranya Kampung Sokanggo dengan jumlah remaja putri sebanyak 395 jiwa yang tersebar di 3 RW. Pelayanan HIV/AIDS sudah dilaksanakan oleh Puskesmas Tanah Merah melalui kegiatan program penyuluhan di sekolah yang dilaksanakan per triwulan (Dinas Kesehatan Kabupaten Boven Digoel, 2019).

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi adalah remaja di Kampung Sokanggo Boven Digoel dan jumlah sampel sebanyak 43 orang yang ditentukan dengan Purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Data diperoleh menggunakan kuesioner untuk memperoleh data primer tentang pengetahuan dan kesediaan tes HIV kemudian data dianalisis menggunakan uji *chi square*.

III. RESULT

1. Analisa Univariat

a. Pengetahuan tentang HIV

Tabel 1. Pengetahuan Remaja tentang HIV di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel Tahun 2020

Pengetahuan	Jumlah	Persen
Kurang	18	30,2
Baik	25	69,8
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 43 responden setelah mendapatkan

penyuluhan tentang HIV pada remaja yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 orang atau 30,2% dan remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang atau 69,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik.

b. Kesiediaan Test HIV

Tabel 2
Kesiediaan Test HIV pada remaja di
Kampung Sokanggo
Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel
Tahun 2020

Kesiediaan Test HIV	Jumlah	Persen
Tidak Bersedia	19	41,9
Bersedia	24	55,8
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang tidak bersedia test HIV sebanyak 19 orang atau 41,9% dan responden yang bersedia test HIV sebanyak 24 orang atau 55,8%.

2. Analisa Bivariat

Pengaruh pengetahuan remaja terhadap kesiediaan test HIV/AIDS di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel

Tabel 3
Pengaruh pengetahuan remaja terhadap
kesiediaan test HIV/AIDS di Kampung
Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten
Boven Digoel Tahun 2020

Pengetahuan	Test HIV				Total	
	Tidak bersedia		Bersedia		N	%
	n	%	N	%		
Kurang	12	66,7	6	33,3	18	100
Baik	7	28	18	72	25	100
Total	19	44,2	24	55,8	43	100

Sumber: Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 18 responden remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV diperoleh sebanyak 12 orang (66,7%) tidak bersedia test HIV dan sebanyak 6 orang (33,3%) bersedia test HIV. Dari 25 responden remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV diperoleh sebanyak 7 orang (28%) tidak bersedia dan sebanyak 18 orang (72%) bersedia.

Hasil uji statistik *chi square* pada nilai kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh *p-value* 0,027 atau $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian ada pengaruh pengetahuan remaja terhadap kesiediaan test HIV di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel.

IV. DISCUSSION

Hasil penelitian yang diperoleh pada remaja yang pernah mengikuti penyuluhan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (30,2%). Hal ini disebabkan pada sebagian remaja berumur pada remaja menengah maupun remaja akhir yang masih sekolah di tingkat pendidikan SMP, sehingga menjadi penghambat pada remaja tentang HIV. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilana (2015) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV pada remaja adalah usia, pendidikan, dan lingkungan. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS tersebut dibedakan menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat. Yang termasuk faktor pendorong adalah usia dan pendidikan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor penghambat adalah lingkungan. Menurut Priyoto (2014), tingkat pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Hal ini menyebabkan pada remaja tersebut terbatas hanya tahu yang apabila tidak dilanjutkan dengan membaca ulang dan mencari informasi tentang HIV kemungkinan remaja akan lupa dari penyuluhan yang pernah diberikan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Informasi yang diperoleh baik dari

pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut, sehingga peningkatan pengetahuan dapat merubah perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan diantaranya adalah kesediaan test HIV.

Hasil penelitian tentang kesediaan test HIV pada remaja diperoleh pada remaja yang tidak bersedia test HIV sebanyak 19 orang atau 41,9% dan responden yang bersedia test HIV sebanyak 24 orang atau 55,8%. Layanan test HIV bagi remaja diawali dengan pemberian informasi dalam penawaran tes HIV pada anak perlu dilakukan bersama dengan orangtua atau wali/pengasuhnya. Perlu ada pertimbangan khusus bagi anak dan remaja di bawah umur secara hukum (pada umumnya <18 tahun). Sebagai individu di bawah umur yang belum punya hak untuk membuat/memberikan *informed-consent*, mereka tetap punya hak untuk terlibat dalam semua keputusan yang menyangkut kehidupannya dan mengemukakan pandangannya sesuai tingkat perkembangannya. Dalam hal ini diperlukan *informed consent* dari orang tua atau wali/pengampu (Kemenkes RI, 2014).

Hasil uji statistik *chi square* pada nilai kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh *p-value* 0,027 atau $p < \alpha$ (0,05) yang diinterpretasikan bahwa ada pengaruh pengetahuan remaja terhadap kesediaan test HIV di di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Sayuti (2018) di Kabupaten Malang yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kesediaan mengikuti test HIV. Oleh sebab itu dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV sangatlah penting karena akan mempengaruhi kesediaan atau minat remaja untuk melakukan tes HIV (PITC).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya

tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2012) perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Jika remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV dan Tes HIV, remaja akan lebih mudah untuk bersedia melakukan tes HIV.

Hasil penelitian yang pada remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang (69,8%). Hal ini disebabkan penyuluhan kesehatan juga sangat berperan penting dalam membangun pengetahuan seseorang. Hal ini telah terbukti dengan banyaknya penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan. Penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas Puskesmas pada remaja di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel merupakan media promosi kesehatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa, informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2017) di pada remaja di Kabupaten Jeneponto yang mengungkapkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang penyakit menular termasuk HIV/AIDS. Menurut Notoatmodjo (2012), Pendidikan kesehatan memang sangat penting untuk mengatasi tingkat pengetahuan hal ini telah terbukti dengan banyaknya penelitian-penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian tentang pengetahuan remaja di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV diperoleh sebanyak 12 orang (66,7%) tidak bersedia test HIV. Hal ini disebabkan pengetahuan yang kurang berdampak pada sikap responden terhadap keikutsertaan mengikuti test HIV. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriyani (2015) di Kabupaten Jayapura yang mengungkapkan bahwa pengetahuan

berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam layanan test HIV. Menurut Priyoto (2014), kurangnya pengetahuan dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh budaya setempat, media massa, lembaga pendidikan/lembaga agama, dan faktor emosional, sehingga tidak dapat berpeliaku yang sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil penelitian tentang pengetahuan remaja di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV sebanyak 6 orang (33,3%) bersedia test HIV. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan orang tua dan guru pada siswa dalam kesediaan test HIV. Kurangnya pengetahuan namun karena didukung oleh orang tua menimbulkan motivasi kepada remaja untuk mengikuti test HIV. Hal ini sejalan dengan penelitian Dhenok dan Siti (2016) dimana adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan tes HIV. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberi pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga merupakan segala bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informatif (Irianto, 2017).

Hasil penelitian pada remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV diperoleh sebanyak 7 orang (28%) tidak bersedia test HIV. Hal ini disebabkan ketakutan pada remaja yang dapat menimbulkan stigma atau memiliki efek yang signifikan dari hasil test HIV terutama pada remaja yang mengetahui dirinya memiliki perilaku seks pranikah dan adanya pengetahuan yang baik pada remaja yang tidak memiliki perilaku resiko, sehingga tidak bersedia mengikuti test

HIV. Penelitian ini juga sejalan yang dilakukan oleh Suriyani (2015), bahwa pengetahuan yang baik tidak dibarengi dengan kesediaan mengikuti test HIV karena takut dengan stigma masyarakat bila dinyatakan pasien HIV serta sebagian responden yang merasa tidak termasuk golongan beresiko tinggi.

Hasil penelitian pada remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 18 orang (72%) bersedia mengikuti test HIV. Hal ini disebabkan adanya pengetahuan yang baik akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut. Hasil penelitian ini sejalan oleh Suriyani (2015), bahwa responden yang bersedia mengikuti test HIV sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini didukung menurut Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan merupakan strategi perubahan perilaku penting untuk menimbulkan kesadaran dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya

V. CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pengetahuan tentang HIV pada remaja di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 orang atau 30,2% dan remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang atau 69,8%, Kesediaan test HIV pada remaja di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel yang tidak bersedia test HIV sebanyak 19 orang atau 41,9% dan responden yang bersedia test HIV sebanyak 24 orang atau 55,8%, Ada pengaruh pengetahuan remaja terhadap kesediaan test HIV di di Kampung Sokanggo Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel (*p-value* 0,027 atau $p < \alpha$ (0,05).

REFERENCES

- BPS. (2018). *Survei Demografi Indonesia 2018*. Jakarta : BPS
- Dinkes Kabupaten Boven Digoel. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Boven Digoel. Boven Digoel : Dinkes Kabupaten Boven Digoel.*
- Dhenok & Siti. (2016). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Program Prevention Of Mother To Child Transmission (PMTCT) Oleh Ibu Hamil Di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. (<http://jurnal.stikeskendedes.ac.id/index.php/KMJ/article/view/49>)
- Dinkes Provinsi Papua. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Papua 2018*. Papua : Dinkes Provinsi Papua.
- Irianto K (2017). *Seksologi Kesehatan*. Bandung Alfabeta.
- Kemenkes RI (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 TAHUN 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI (2017). *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI (2018). *Hari AIDS Sedunia, Momen STOP Penularan HIV: Saya Berani, Saya Sehat*. <http://www.kemendes.ri.go.id>.
- Meilana, C. 2015. *Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta*, Surakarta.
- Ningsih FPE (2018). *Pencapaian Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Pada Posyandu Remaja di Surabaya*. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* Volume 6 Nomor 1 Januari – Juni 2018. h. 40-45
- Notoatmodjo S (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyoto (2014). *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sayuti (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hiv/Aids, Dukungan Keluarga, dan Kunjungan Anc Dengan Kesiediaan Ibu Untuk Melakukan Tes Pitc di Wilayah Kerja Puskesmas Ketawang, Kabupaten Malang*. *Akademi Kebidanan Wira Husada Nusantara Malang*.
- Suriyani (2015). *Faktor Pendorong Terhadap Pemanfaatan Layanan VCT HIV & AIDS di Kabupaten Jayapura*. <http://www.unas.ac.id>.
- UNAIDS. (2018). *Global and Regional Data 2018*. <http://www.unaids.org>.

Zainuddin S (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jeneponto. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.

BIOGRAPHY

First Author

Martina Mogan lahir di Merauke, 13 September 1979. Penulis lulus SPK (Sekolah Pendidikan Keperawatan) Depkes Merauke pada tahun 1998 dan diikuti dengan pendidikan bidan PPBA tahun 1999. Penulis menjalani ikatan dinas selama 3 tahun sebagai bidan PTT di Desa Set Agung Distrik muting Kabupaten Merauke. Pada tahun 2003-2005 melanjutkan pendidikan D3 Kebidanan di Politeknik Kesehatan Jayapura dan D4 Bidan Pendidik di Politeknik Kesehatan Bandung pada tahun 2007. Tahun 2008 penulis lulus pegawai negeri sipil di Politeknik Kesehatan Jayapura yang ditempatkan pada Jurusan Kebidanan. Tahun 2014-2016 penulis melanjutkan pendidikan S2 Kebidanan di Universitas Hasanuddin Makassar. Selanjutnya penulis Kembali berkarya sampai sekarang sebagai Dosen Jurusan Kebidanan pada Prodi D4 Kebidanan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura. E-mail: martinamogan79@gmail.com